



### Muhammadiyah Dan Pemberdayaan Perempuan Melalui Organisasi Aisyiyah

Zenfiqa Aditya Ramadhani Br Sitepu<sup>1</sup>, Masithoh<sup>2</sup>, Mahyuni<sup>3</sup>, Nurzannah<sup>4</sup>

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia<sup>1-4</sup>,

Email Korespondensi: [zenfiqaaditya@gmail.com](mailto:zenfiqaaditya@gmail.com) [masithohhutapea@gmail.com](mailto:masithohhutapea@gmail.com),

[mahyuni.wahyu11@gmail.com](mailto:mahyuni.wahyu11@gmail.com) [nurzannah@umsu.ac.id](mailto:nurzannah@umsu.ac.id)

---

Article received: 01 Januari 2025, Review process: 08 Januari 2025,  
Article Accepted: 24 Januari 2025, Article published: 01 Februari 2025

---

#### ABSTRACT

Women's empowerment is a crucial issue in social and economic development in Indonesia. The Aisyiyah Movement, as one of Muhammadiyah's autonomous organizations, plays an important role in improving the quality of life of women through various programs and initiatives. This research aims to explore the strategies implemented by the Aisyiyah Movement in empowering women, as well as their impact on society. The method used is a qualitative approach with in-depth interviews and case studies in several areas. The research results show that Aisyiyah not only focuses on strengthening women's capacity, but also seeks to change society's paradigm regarding the role of women. Programs such as skills training, health education and productive economic activities have succeeded in increasing women's independence and participation at various levels. It is hoped that these findings can contribute to the development of more inclusive and sustainable women's empowerment policies.

**Keywords:** Muhammadiyah, Aisyiyah, Empowerment, Woman

#### ABSTRAK

Pemberdayaan perempuan merupakan isu krusial dalam pembangunan sosial dan ekonomi di Indonesia. Gerakan Aisyiyah, sebagai salah satu organisasi otonom Muhammadiyah, berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup perempuan melalui berbagai program dan inisiatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang diimplementasikan oleh Gerakan Aisyiyah dalam memberdayakan perempuan, serta dampaknya terhadap masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan studi kasus di beberapa daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aisyiyah tidak hanya fokus pada penguatan kapasitas perempuan, tetapi juga berupaya mengubah paradigma masyarakat terhadap peran perempuan. Program-program seperti pelatihan keterampilan, pendidikan kesehatan, dan kegiatan ekonomi produktif telah berhasil meningkatkan kemandirian dan partisipasi perempuan di berbagai level. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pemberdayaan perempuan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci :** Muhammadiyah, Aisyiyah, Pemberdayaan, Perempuan

## PENDAHULUAN

Perempuan memiliki potensi yang besar dalam Pembangunan sosial, Pendidikan bahkan ekonomi. Namun, di beberapa negara Perempuan masih terkendala dalam hal akses Pendidikan, pekerjaan dan perlindungan hak-hak mereka (Zaki et al., 2023). Budaya paternalistik dan ideologi patriarki yang dianut masyarakat membatasi akses perempuan dalam memperoleh pendidikan. Hal ini turut menyumbang pada rendahnya kualitas perempuan. yang sistem kekerabatannya menganut sistem patrilineal. Sistem kekerabatan Patrilineal merupakan sistem kekeluargaan yang menarik garis keturunan pihak laki-laki (Moechtar, 2019). Di mana sistem ini mendorong melekatnya budaya patriarki. Budaya patriarki yang masih melekat di masyarakat membuat kesadaran akan pentingnya pendidikan sangat rendah terutama bagi anak perempuan, yang menjadi prioritas dalam mengakses pendidikan ialah anak laki-laki (Nursaptini, 2019).

Budaya patriarki biasanya dimulai dari lingkungan keluarga dan seakan terjadi begitu saja bahkan dianggap wajar. Hal tersebut seakan menggolongkan bahwa Perempuan memiliki kodrat yang jauh lebih lemah dibanding laki-laki. Pada umumnya keluarga yang menganut sistem patriarki akan memberikan akses yang lebih besar kepada anak laki-laki dari pada anak Perempuan dalam hal Pendidikan. Jadi, diskriminasi sendiri terhadap Perempuan sudah dimulai dari rumah. Padahal Pendidikan sendiri merupakan hak bagi seluruh rakyat Indonesia yang tertuang pada pasal 31 UUD 1945 bahkan pembiayaan ditanggung oleh pemerintah dalam program wajib belajar 12 tahun melalui program BOS. Keterbatasan Pendidikan membuat peran Perempuan melemah. Desi Pristiwanti, dkk. (2022) juga menerangkan hal yang sama bahwa pendidikan memiliki peranan dalam membentuk psikologi manusia. Dalam hal ini, pendidikan ialah sebuah metode perkembangan diri setiap manusia dari awal kelahirannya di bumi hingga akhir hayatnya. Walaupun pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, namun dalam praktiknya pendidikan sering kali menjadi tempat memarginalkan kaum perempuan.

Di Indonesia sendiri pada zaman sekarang sudah mengalami peningkatan yang pesat terkait pengaruh Perempuan dalam berbagai hal jika dibandingkan masa lalu yang dimana patriarki sangat merajalela. Salah satu organisasi yang berperan penting dalam kemajuan peran Perempuan di Indonesia salah satunya adalah Muhammadiyah. Awal mula pencetus gerakan pemberdayaan pembedayaan Perempuan oleh Muhammadiyah adalah Siti Walidah yang juga dikenal dengan nama Nyai Ahmad Dahlan. Nyai Ahmad Dahlan merupakan istri dari Kyai Haji Ahmad Dahlan yang merupakan pendiri organisasi keagamaan Muhammadiyah. Walaupun, Nyai Ahmad Dahlan dalam beberapa hal dipengaruhi oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan, namun hal ini tak menghilangkan pemikiran khasnya mengenai pemberdayaan perempuan itu sendiri (Riady, F., 2019). Melihat budaya patriarki yang terlihat memandang rendah dan melemahkan pandangan terhadap Perempuan Nyai Ahmad Dahlan merasa terpanggil jiwanya untuk mengangkat derajat Perempuan-perempuan di

Indonesia pada masa itu. Nyai Ahmad Dahlan memiliki komitmen yang tinggi dalam memberdayakan perempuan, hal ini bisa dilihat pada saat Nyai Ahmad Dahlan bersama suaminya membentuk organisasi perempuan yang bernama 'Aisyiyah pada 19 Mei 1917 (27 Rajab 1335 H). Pasca organisasi 'Aisyiyah terbentuk, Nyai Ahmad Dahlan semakin giat memberikan pengetahuan terhadap masyarakat melalui organisasi ini. Dalam kegiatannya, 'Aisyiyah berkomitmen dalam membentuk serta mengembangkan pendidikan terhadap perempuan (Putri, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai Upaya yang dilakukan Muhammadiyah dalam pemberdayaan Perempuan dengan konsentrasi Islam dan pemberdayaan Perempuan, pandangan Muhammadiyah terhadap isu-isu Perempuan, Sejarah organisasi Aisyiyah, Aisyiyah dan agenda pemberdayaan Perempuan Muslimah di Indonesia.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik studi literatur kepustakaan dan menganalisis literatur yang relevan berupa kutipan buku, artikel, jurnal dan laporan kemuhammadiyah dan pemberdayaan Perempuan. Peneliti membaca dan mencatat dari berbagai sumber literatur kemudian dari bahan literatur tersebut dijadikan sebuah tulisan yang diolah tanpa perlu melakukan riset lapangan. Metode kepustakaan yang dilakukan dalam penelitian ini karena penelitian yang dibutuhkan hanya berupa data yang berkenaan dengan kejadian masa lalu yang masih berkembang hingga sekarang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan muhammadiyah dan pemberdayaan perempuan melalui organisasi aisyiyah, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

### 1. Peran Muhammadiyah dalam Pemberdayaan Perempuan

Muhammadiyah merupakan salah satu Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia yang dimulai pada permulaan abad ke-20. Dimana saat itu merupakan masa Timur Tengah mengalami perubahan-perubahan yang dibawa oleh para tokoh Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahab, Jamaludin Al-Afghandi, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho (Hidayat, 2009). Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang cukup mapan menempatkan perempuan setara dengan laki-laki. Kyai Ahmad Dahlan dibantu Nyai Walidah menggerakkan perempuan untuk memperoleh ilmu, melakukan aksi sosial di luar rumah yang bisa disebut radikal dan revolusioner saat itu, kaum perempuan didorong meningkatkan kecerdasan melalui pendidikan informal dan nonformal seperti pengajian dan kursus-kursus, serta didirikannya organisasi Aisyiyah. Muhammadiyah memiliki berbagai program yang dirancang khusus untuk pemberdayaan perempuan (Diwanti et al., 2019).

Program-program ini mencakup pelatihan keterampilan, pendidikan kesehatan, dan penyuluhan hukum (Amin & Murdiono, 2024). Melalui program

ini, perempuan didorong untuk mandiri secara ekonomi dan berdaya secara sosial. Misalnya, kegiatan pelatihan menjahit atau usaha kecil yang memungkinkan perempuan untuk memiliki pendapatan sendiri (Rahmawati & Dasa Putri, n.d.). Muhammadiyah memandang perempuan sebagai bagian integral dari masyarakat yang memiliki peran strategis dalam pembangunan. Hal ini tercermin dalam berbagai program dan kebijakan yang dirancang untuk mendukung perempuan, baik dalam aspek pendidikan, ekonomi, maupun kesehatan.

## 2. Pandangan Muhammadiyah Terhadap Isu-Isu Perempuan

Dukungan Muhammadiyah terhadap pemberdayaan Perempuan tidak terlepas dari Pandangan Muhammadiyah terhadap isu-isu Perempuan. Organisasi ini tidak hanya sekedar memberikan wacana, namun juga telah mengimplementasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam berbagai program dan kegiatannya. Beberapa poin yang mendasari adalah kesetaraan gender, kesetaraan dalam beribadah, Kesetaraan dalam bermasyarakat dan kesetaraan dalam berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Dengan berpedoman pada prinsip-prinsip tauhid, keadilan, musyawarah dan amar ma'ruf nahi munkar. Isu kasus kesetaraan gender tentu sudah terjadi sejak jaman penjajahan dan tentu K.H Ahmad Dahlan menganggap kasus tersebut telah menyimpang dari ajaran islam yang sebenarnya memuliakan Perempuan. Namun, dengan adanya prinsip bahwa laki-laki harus memimpin dan lebih berkuasa maka peran Perempuan pada masa itu sangat dikerdilkan bahkan dapat dikatakan hanya sebatas dikasur, sumur dan dapur.

Budaya patriarki semakin menjadi disaat masa penjajahan dimana ketika itu tidak semua pribumi boleh menikmati indahnya bersekolah, hanya kalangan-kalangan tertentu dan diutamakan laki-laki. Padahal untuk menjadi berdaya Pendidikan merupakan kunci yang harus dimiliki oleh setiap individu.

Patriarki sendiri berawal dari lingkungan rumah. Keluarga dengan prinsip patriarki cenderung mengupayakan Pendidikan yang lebih tinggi untuk anak laki-laki dan dipersiapkan untuk menjadi pemimpin, sementara anak Perempuan lebih diajarkan untuk mengurus rumah tangga dan dipersiapkan menjadi calon ibu rumah tangga. Penyempitan kesempatan memiliki Pendidikan lebih tinggi dibanding laki-laki diperkecil sehingga akses untuk berdaya lebih kecil. Padahal pada kenyataannya kodrat Perempuan ialah hamil, melahirkan dan menyusui. Selebihnya Perempuan mampu bersaing dan memiliki kemampuan yang tidak kalah dengan kaum laki-laki. Hal tersebut melatar belakangi semangat Siti Walidah untuk memajukan peran Perempuan agar lebih berdaya dengan didorong oleh semangat K.H Ahmad Dahlan bahwa Perempuan juga harus dijunjung dan dimuliakan dengan adanya kesetaraan gender.

## 3. Sejarah dan Organisasi Aisyiyah

Muhammadiyah sebagai nama organisasi diambil dari nama nabi Muhammad SAW, sehingga Muhammadiyah juga dikenal sebagai organisasi dengan orang-orang yang menjadi pengikut nabi Muhammad SAW (Arifin, 1987). Muhammadiyah juga memiliki beberapa organisasi otonom, salah satunya adalah

Aisyiyah (Organisasi Wanita). Sama halnya dengan pengambilan nama Muhammadiyah, nama Aisyiyah juga diambil dari nama istri Nabi Muhammad yaitu Siti Aisyah Binti Abu Bakar Ash-Shidiq. Kata *yah* dalam Bahasa Arab disini adalah sisbah yang artinya membangsakan (Deliar, 1980).

Dapat disimpulkan bahwa organisasi Aisyiyah yang merupakan bagian dari Muhammadiyah berarti pengikut Siti Aisyah dengan maksud menjadikan Siti Aisyah sebagai teladan dan *role model* melakukan cara-cara hidup. Pendiri dari Aisyiyah tidak lain adalah istri dari K.H Ahmad Dahlan yaitu Siti Walidah atau lebih dikenal sebagai Nyai Ahmad Dahlan. Nyai Ahmad Dahlan beserta suaminya mendirikan organisasi Perempuan yang diberi nama Aisyiyah pada 19 Mei 1917 (27 Rajab 1335 H). Pendirian 'Aisyiyah diawali dengan pertemuan yang digelar di rumah Kiai Dahlan pada 1917, yang dihadiri K.H. Dahlan, K.H. Fachroddin, K.H. Mochtar, Ki Bagus Hadikusumo, bersama enam gadis kader Dahlan, yaitu Siti Bariyah, Siti Dawimah, Siti Dalalah, Siti Busjro, Siti Wadingah, dan Siti Badilah. Pertemuan tersebut memutuskan berdirinya organisasi perempuan Muhammadiyah, dan disepakati nama 'Aisyiyah yang diajukan K.H. Fachroddin.

Semangat Nyai Ahmad Dahlan dalam memberantas diskriminasi pada Perempuan sangat didukung oleh suaminya ketika itu. Nyai Ahmad Dahlan menciptakan sebuah gagasan yang cemerlang yang dikenal dengan Teori Catur Pusat. Teori ini mencakup 4 komponen, yakni: pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan sekolah, pendidikan di lingkungan masyarakat, pendidikan di lingkungan ibadah (Lasa, dkk., 2014). Hingga kini, teori catur pusat masih eksis diimplementasikan di 'Aisyiyah. Teori catur pusat sendiri dalam pandangan Nyai Ahmad Dahlan ialah bertujuan untuk memberikan ruang bagi perempuan untuk menuntut ilmu yang sama sejajar dengan kaum laki-laki, sebab Nyai Ahmad Dahlan memandang bahwa perempuan mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian anak di keluarganya, yang hal itu juga ditunjukkan bahwa pendidikan di lingkungan keluarga memiliki posisi yang pertama dari empat komponen teori catur pusat (Utami dan Afianto, 2022).

#### **4. Peran Aisyiyah dan Agenda Pemberdayaan Perempuan Muslimah di Indonesia**

Aisyiyah selaku salah satu organisasi otonom dalam Muhammadiyah tentu memiliki peran yang sangat penting khususnya dalam peran terhadap pemberdayaan kaum Wanita. Fokus utama Gerakan Aisyiyah adalah pada isu-isu Perempuan dan anak, Kesehatan reproduksi, serta pengembangan kapasitas Perempuan. Aisyiyah juga aktif dalam memperjuangkan advokasi hak-hak Perempuan dan perlindungan anak agar terciptanya lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan Perempuan.

Nyai Ahmad Dahlan memajukan Perempuan muslim dengan cara yang lebih modern dan tidak takut menentang budaya patriarki pada saat itu dengan didukung oleh peran suaminya K.H Ahmad Dahlan. Cara Nyai Ahmad Dahlan dan Kiai Ahmad Dahlan merupakan cara yang jitu dan tepat (Qurotul, 2022). Hal

ini terbukti dengan organisasi Aisyiyah yang tetap berdiri kokoh hingga saat ini bahkan semakin eksis dan berkembang. Menurut dosen Al Islam kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara ibu Dr. Nurzannah, M.Ag selaku bagian dari Aisyiyah Kota Medan kini organisasi Aisyiyah memiliki berbagai program tidak hanya berfokus pada pemberdayaan Wanita Muslimah melainkan juga untuk seluruh Perempuan. Banyak gebrakan yang didirikan oleh Aisyiyah salah diantaranya mendirikan sekolah, Madrasah, Perguruan tinggi, Pantai asuhan, balai pengobatan, ruang sakit di Indonesia. Utami, D. A., & Afianto, H. (2022). Lebih lanjut, guna menyempurnakan formula pendidikannya, Nyai Ahmad Dahlan juga memelopori pendirian pondok asrama bagi siswa perempuan. Pondok asrama ini beridiri pada tahun 1918 yang tempatnya sendiri ialah di rumahnya. Pondok ini mengalami perkembangan cukup pesat hingga mampu menerima banyak murid yang berasal baik dari Kauman maupun dari luar kota. Pembelajaran di pondok asrama ini diisi dengan Nyai Ahmad Dahlan yang memberikan ajaran keagamaan serta keterampilan seperti pidato hingga pendidikan keperempuanan (Lasa, dkk., 2014).

Islam yang berkemajuan sebagaimana terlihat dari penafsiran Muhammadiyah-’Aisyiyah terhadap ayat Al-Qur’an yang tidak membedakan jenis kelamin dalam hal berdakwah, menjadi karakter gerakan Muhammadiyah-’Aisyiyah. Paham Islam berkemajuan dan pentingnya pendidikan dan bagi gerakan Muhammadiyah-’Aisyiyah menghasilkan pembaruan-pembaruan jenis-jenis kegiatan yang dilakukan Muhammadiyah-’Aisyiyah, seperti merintis berdirinya pendidikan untuk anak usia dini di Indonesia dengan nama Froebel School pada tahun 1919 yang saat ini bernama TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA), pendidikan keaksaraan, pendirian mushola perempuan pada 1922, kongres bayi atau baby show, dan jenis-jenis kegiatan inovatif lain.

Usaha menyebarkan ide-ide secara internal maupun eksternal tentang pembaharuan dan usaha peningkatan derajat kaum perempuan, ‘Aisyiyah menerbitkan majalah organisasi bernama Suara ‘Aisyiyah pada tahun 1926. Dalam sejarahnya, sebagai organisasi perempuan yang berdiri di masa awal pergerakan dan telah memiliki visi persatuan pergerakan perempuan, ‘Aisyiyah berperan aktif dalam penyelenggaraan Kongres Perempuan Indonesia I dan memprakarsai berdirinya Kongres Wanita Indonesia (KOWANI). Dapat disimpulkan tujuan dari berdirinya Aisyiyah adalah untuk meningkatkan kualitas hidup Perempuan, memperjuangkan hak-hak Perempuan dan menyebarkan nilai-nilai islam yang rahmatan lil alamin. Untuk mencapai tujuan-tujuan itu diberikanlah kegiatan-kegiatan pada para Perempuan agar berdaya dengan Pendidikan, sosialisasi Kesehatan Perempuan dan anak, pemberdayaan ekonomi berupa pelatihan kewirausahaan, koperasi dan pendampingan usaha kecil serta dakwah sosial keagamaan.

Dalam perkembangannya dan usianya yang sudah lebih dari 1 abad tentulah Aisyiyah menghadapi beragam tantangan. Adapun tantangan yang dihadapi adalah budaya patriarki yang masih terjadi hingga saat ini. Adapun data kekerasan akibat patriarki yang dialami oleh Perempuan diatas masih cukup

tinggi dan Aisyiyah masih terus berjuang untuk meningkatkan derajat Perempuan. Selain patriarki tantangan lainnya adalah akses terbatas di daerah terpencil hingga kendala ekonomi yang berdampak pada Pendidikan. Tentunya dari berbagai tantangan tersebut Aisyiyah mempersiapkan berbagai strategi untuk menghadapi dan terus berkembang yaitu penguatan terhadap jaringan komunitas, kemitraan dengan berbagai pihak serta pengembangan program yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan Masyarakat seperti pemberdayaan berbasis teknologi dan Pendidikan digital.

## SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini dapat diutarakan bahwa Muhammadiyah sebagai nama organisasi diambil dari nama nabi Muhammad SAW, sehingga Muhammadiyah juga dikenal sebagai organisasi dengan orang-orang yang menjadi pengikut nabi Muhammad SAW (Arifin, 1987). Muhammadiyah juga memiliki beberapa organisasi otonom, salah satunya adalah Aisyiyah (Organisasi Wanita). Sama halnya dengan pengambilan nama Muhammadiyah, nama Aisyiyah juga diambil dari nama istri Nabi Muhammad yaitu Siti Aisyah Binti Abu Bakar Ash-Shidiq. Pendiri dari Aisyiyah tidak lain adalah istri dari K.H Ahmad Dahlan yaitu Siti Walidah atau lebih dikenal sebagai Nyai Ahmad Dahlan. Nyai Ahmad Dahlan beserta suaminya mendirikan organisasi Perempuan yang diberi nama Aisyiyah pada 19 Mei 1917 (27 Rajab 1335 H). Semangat Nyai Ahmad Dahlan dalam memberantas diskriminasi pada Perempuan sangat didukung oleh suaminya ketika itu. Nyai Ahmad Dahlan menciptakan sebuah gagasan yang cemerlang yang dikenal dengan Teori Catur Pusat. Nyai Ahmad Dahlan memajukan Perempuan muslim dengan cara yang lebih modern dan tidak takut menentang budaya patriarki pada saat itu dengan didukung oleh peran suaminya K.H Ahmad Dahlan. Cara Nyai Ahmad Dahlan dan Kiai Ahmad Dahlan merupakan cara yang jitu dan tepat (Qurotul, 2022). Hal ini terbukti dengan organisasi Aisyiyah yang tetap berdiri kokoh hingga saat ini bahkan semakin eksis dan berkembang.

Dalam perkembangannya dan usianya yang sudah lebih dari 1 abad tentulah Aisyiyah menghadapi beragam tantangan. Adapun tantangan yang dihadapi adalah budaya patriarki yang masih terjadi hingga saat ini. Adapun data kekerasan akibat patriarki yang dialami oleh Perempuan di atas masih cukup tinggi dan Aisyiyah masih terus berjuang untuk meningkatkan derajat Perempuan. Selain patriarki tantangan lainnya adalah akses terbatas di daerah terpencil hingga kendala ekonomi yang berdampak pada Pendidikan. Tentunya dari berbagai tantangan tersebut Aisyiyah mempersiapkan berbagai strategi untuk menghadapi dan terus berkembang yaitu penguatan terhadap jaringan komunitas, kemitraan dengan berbagai pihak serta pengembangan program yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan Masyarakat seperti pemberdayaan berbasis teknologi dan Pendidikan digital.

---

## DAFTAR RUJUKAN

- Amin, M., & Murdiono, M. (2024). Antisipasi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Desa Pandai, Kabupaten Bima, NTB: Peningkatan kesadaran dan pemberdayaan masyarakat. *Journal of Entrepreneurship and Community Innovations (JECI)*, 2(2), 80–90. <https://doi.org/10.33476/jeci.v2i2.157>
- Arifin Mt. (1987). *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.
- Deliar Noer. (1980). *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3S.
- Qurotul' Aeni. (2022). *Gagasan Perempuan Berkemajuan*. Jakarta : UIN Jakarta
- Diwanti, D. P., Andriyani, E., & Herawati, R. S. (2019). Pemberdayaan perempuan melalui Bina Usaha Ekonomi Keluarga 'Aisyiyah (BUEKA). *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(2), 194–207. <https://doi.org/10.31604/jips.v6i2.2019.194-207>
- Hidayat Syamsul, dkk, *Studi Kemuhmadiyah Kajian Historis Ideologi dan Organisasi* (Surakarta : LSI UMS, 2009)
- Lasa, Widyastuti, Imron Nasri, Iwan Setiawan, Amir Nashiruddin, dan Arief Budiman. (2014). 100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Mukhtar, M. S. (2019). Harkah dan Kemandirian Perempuan. *Jurnal Al-Maiyyah*, 12(1). Retrieved from.
- Putri, N. N. T. (2021). Aisyiyah: Sejarah Singkat. *Aisyiyah Studies*. Diakses dari: <https://aisyiyahstudies.org/aisyiyah-sejarahsingkat/#:~:text=Aisyiyah%20merupakan%20organisasi%20otonom%20bagi,suaminyanya%2C%20Kiai%20Haji%20Ahmad%20Dahlan>. pada 19 Januari 2025.
- Riady, F. (2019). Pemikiran Pendidikan Nyai Ahmad Dahlan Dalam Memberdayakan Perempuan. *MASILE*, 1(1), 65-79.
- Utami, D. A., & Afiyanto, H. (2022). Siti Walidah Dahlan Pelita Pemberdayaan Perempuan Yogyakarta 1917-1946. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 3(2), 240-260.
- Zaki, M., Rafsanjani, D. R., Hutabarat, D. A., Hidayah, B., Putra, R., Radianto, D. O., Studi, P., Perpetaan, T., Perkapalan, P., & Surabaya, N. (2023). Sosialisme demokratis dalam kebhinekaan Indonesia. *VISA: Journal of Visions and Ideas*, 3(3), 558. [https://id.wikipedia.org/wiki/Sosialisme\\_demokratis](https://id.wikipedia.org/wiki/Sosialisme_demokratis)